

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL GANJIL GENAP KARYA ALMIRA BASTARI

Yulia Ika Safitri

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

yuliaikasafitri8765@gmail.com

Yusron Yusuf

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

nizayusuf@gmail.com

ABSTRACT

The focus of this research is to emphasize the analysis of the use of language styles in odd and even odd novels and the most dominant language styles in odd even novels by Almira Bastari. The purpose of this study is to describe the style of language contained in the novel Odd Even by Almira Bastari. The problems that will be explored in this study are: 1) what are the types of language styles in the Odd Genap novel by Almira Bastari, 2) what is the meaning of the style of language contained in the odd even number by Almira Bastari, 3) what are the most dominant language styles in the novel Ganjil Genap by Almira Bastari. The method used in this research is descriptive qualitative research method with the type of library research. The data used in this study are words, sentences, discourse related to the style of language contained in the novel odd even by Almira Bastari. The data source used is 342 pages odd evenly published novel by Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Data collection techniques carried out by library and record techniques the data analysis technique uses the matching method. Based on the analysis of the use of the language style in Almira Bastari's Odd Even Novel, the following conclusions can be drawn: 1) the language style found in Almira Bastari's odd-even novel based on the sentence structure includes repetition. Based on whether or not the meaning directly includes: ellipsis, litotes, hyperbole, and paradox. Based on figures of speech include: simile or equation, and personification. 2) Meaning of Language Style in Almira Bastari's Odd Even Novel a) repetition means denotation, b) ellipsis means denotation, c) litotes means denotation, d) hyperbole means connotation, e) paradox means denotation, f) simile means denotation, g) metaphor means denotation, and h) personification means connotation. 3) The most dominant language style in Almira Bastari's Odd Even novel is ellipsis.

Keywords: language style, even odd novels

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana untuk menyatakan imajinasi dan pikiran seseorang. Karya sastra bersifat imajinatif, ekspresif, estetik dan bertujuan untuk menghibur penikmat sastra. Karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati keindahannya, diambil nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya, serta sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan masyarakat¹.

Karya sastra mempunyai beberapa manfaat bagi pembacanya. Manfaat karya sastra antara lain: meningkatkan imajinasi, merasa senang dan terhibur, menambah pengalaman atau pengetahuan, meningkatkan kemampuan analisis, menambahkan percaya diri pada pembaca,

¹ Rene' Wellek, Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm 5.

menambah rasa empati terhadap sesama, meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar sesama, dan meningkatkan insting dan intelegensi pembaca².

Sastra termasuk karya yang bersifat imajinasi atau berdasarkan daya khayal pengarang (*to create something*), artinya sastra merupakan karya manusia yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika). Sedangkan, karya nonsastra atau biasa kita disebut dengan istilah karangan ilmiah, adalah karya-karya seseorang yang didasarkan pada fakta dan bersifat objektif atau apa adanya. Karya ilmiah disusun berdasarkan fakta-fakta yang diambil dari ilmu pengetahuan serta fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita. Pengetahuan pada umumnya akan selalu dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran alam semesta yang didasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik itu berupa ilmu eksak maupun humaniora. Ilmu pada hakikatnya sesuatu yang belum pasti kebenarannya, akan tetapi ilmu-ilmu tersebut memiliki keobjektifan dalam menjelaskan fakta-fakta kepada khalayak umum serta dapat diajarkan dalam situasi formal, ilmu pengetahuan itu sendiri dapat berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu.

Untuk membedakan suatu tulisan digolongkan sebagai karya sastra atau bukan dapat dilihat dari empat unsur³: 1) keindahan, dalam suatu karya sastra harus ada unsur keindahan (estetik), tetapi memang sulit memberikan ukuran keindahan dalam sebuah tulisan, karena setiap orang mempunyai kriteria sendiri tentang keindahan tersebut. Namun setidaknya tulisan yang indah dapat terlihat dalam pemilihan kata atau diksi yang lebih puitis, bukan kata-kata yang biasa digunakan dalam karya ilmiah atau percakapan sehari-hari, 2) imajinasi, dalam karya ilmiah harus ada bukti konkrit yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis sedangkan dalam karya sastra harus ada unsur imajinasi. Seorang pengarang bisa saja menulis cerita atau puisi sesuai dengan apa yang dibayangkan walaupun tidak dapat dibuktikan secara nyata, bahkan semakin dalam daya imajinasinya, semakin bagus pula hasil karyanya. Memang tidak jarang suatu karya sastra lahir berdasarkan fakta yang terjadi, tetapi dalam penyampaiannya pengarang menyertakan unsur-unsur imajinasi hingga menjadi suatu karya sastra yang berkualitas, 3) ide yang ingin disampaikan, suatu karya tulis tidak akan bermakna atau memiliki arti kalau tidak ada ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca, ide tersebut dapat berupa masalah-masalah keagamaan atau religi, masalah sosial, ekonomi, serta politik. Ide yang akan disampaikan biasanya terletak dalam tema atau amanat (pesan moral), dan 4) cara penyampaian, seorang pengarang harus mampu memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan, pemilihan kata akan menambah kualitas suatu karya sastra, baik atau kurang baiknya pengarang juga dapat dilihat dari cara menyampaikannya, pengarang yang baik itu pengarang yang mampu menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan sesuai dengan temanya dalam menyampaikan maksud tulisannya, pengarang juga harus bisa menyesuaikan tulisannya dengan golongan yang dituju maksudnya sasarannya anak-anak, remaja, atau dewasa.

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh seorang pengarang karya sastra agar karyanya memenuhi unsur estetika adalah menggunakan gaya bahasa dalam karangannya. Gaya bahasa adalah bahasa-bahasa kiasan yang sering kita gunakan dalam meningkatkan sebuah kesan kepada pembaca maupun pendengar dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda mati atau hal-hal tertentu dengan hal-hal lain apa umumnya⁴. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu menggunakan kata-kata untuk berbicara dan menulis yang digunakan dalam meyakinkan atau mempengaruhi baik penyimak maupun pembaca⁵.

Sebagai sebuah karya sastra yang lebih mengedepankan keindahan tanpa mengesampingkan isi atau amanatnya, novel dibangun dari berbagai unsur pembentuknya

²) Ibid, hlm 6.

³ Ibid, hal 12

⁴ Maya Gustina S, *gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*, (Klaten: PT Intan Perwira, 2005), Hlm 4.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), Hal 4

baik unsur intrinsik, ekstrinsik maupun unsur kebahasaan. Dalam karya tulis ini, penulis lebih menfokuskan pembahasan dan analisis terhadap unsur kebahasaan khususnya penggunaan gaya bahasa pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Melalui karya tulis ini, penulis ingin sedikit berbagi pengetahuan tentang gaya bahasa dalam karya tulis, khususnya novel. Hal ini penulis pilih karena dewasa ini mulai terlihat kecenderungan pengguna bahasa, utamanya para remaja, sudah jarang yang mendalami pengetahuan tentang jenis-jenis gaya bahasa serta maknanya dalam karya sastra. Padahal salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kualitas karya sastra, khususnya novel, adalah keindahan karya sastra yang dipengaruhi oleh ada atau tidaknya gaya bahasa dalam karya tersebut. Karya tulis ini juga penulis maksudkan untuk menjawab problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs yang tidak secara spesifik mempelajari sastra dengan berbagai unturnya. Kalau pada kurikulum-kurikulum sebelumnya terdapat spesifikasi pelajaran bahasa Indonesia yang meliputi pengetahuan bahasa, tata bahasa, dan sastra yang dipelajari secara mendetail. Dengan spesifikasi tersebut, para remaja pada saat itu banyak yang mengenal dan memahami gaya bahasa yang sering digunakan dalam cerpen, novel, maupun roman. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis memilih judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian Studi Pustaka.

Dewasa ini, muncul novelis muda yang terkenal dengan karya-karya inspiratif dan penuh nilai estetika, yakni Almira Bastari. Novel ciptaannya yang berjudul *Ganjil Genap* yang diterbitkan pada tahun 2020. Novel tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan yang diputuskan pacarnya setelah 13 menjalin asmara. Dan putusnya kisah cinta mereka ditengah-tengah kebijakan lalu lintas ibukota Jakarta yaitu ganjil genap. Novel *Ganjil Genap* bercerita tentang kebijakan lalu lintas mobil pribadi yang minimal berisi tiga orang dalam satu mobil atau minimal dua orang dalam satu mobil.

Pemilihan novel *Ganjil Genap* sebagai bahan penelitian karena novel ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai estetika dapat dinikmati oleh pembaca. Sebuah cerita seorang remaja yang menampilkan berbagai macam aspek dalam kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta menarik pembaca, dengan demikian pembaca dengan mudah menemukan nilai-nilai estetika yang dimaksud. Nilai estetika yang dimaksud dalam novel *Ganjil Genap* ini adalah penggunaan majas atau gaya bahasa yang bermacam-macam. Sehingga para pembaca dapat mudah memahami dan mengetahui tentang majas atau gaya bahasa.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan novel *Ganjil Genap* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang estetika kepada pembaca. Sesuai hal di atas Peneliti akan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Oleh sebab itu, penelitian ini Penulis beri judul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Ganjil Genap* karya Almira Bastari dengan teknik penelitian kualitatif deskriptif berjenis studi kepustakaan.

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, 2) mendeskripsikan makna gaya bahasa dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, dan 3) mendeskripsikan gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menggunakan uraian kata-kata dengan

mendeskripsikan hasil analisis yang berhasil dilakukan dengan dasar yang telah disiapkan⁶. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kepustakaan.

Pendekatan stilistika yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertolak belakang dari pandangan bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan penting dalam karya sastra.

Kekuatan dan kelemahan pendekatan stilistika adalah sebagai berikut : pendekatan stilistika mempunyai kekuatan yakni dapat mengkaji pemakaian bahasa secara lebih mendalam, pendekatan stilistika ini dapat terlihat sebuah kekuatan dalam karya sastra dari segi gagasan atau karena keduanya berpadu secara harmonis.

Sedangkan kelemahan pendekatan di atas yakni menuntut kuatnya dasar linguistik agar dapat melakukan telaahan secara lebih teliti dan rapi, kalau kurang waspada mudah tergelincir menjadi kajian linguistik dan terlepas dari kajian sastra.

Jenis kajian stilistika yang dipakai dalam menyusun skripsi ini adalah stilistika Genetis. Yaitu penelitian sastrawan secara individual yang berupa uraian tentang berbagai ciri gaya bahasa yang terkandung dalam salah satu jenis karya sastranya.

Objek merupakan unsur yang beriringan dengan sasaran penelitian sehingga terbentuk data dan konteks data⁷. Objek data dalam penelitian ini adalah novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *ganjil genap* karya Almira Bastari dengan tebal 342 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah teknik catat. Teknik catat yaitu dengan mencatat bahasa tulis yang terdapat dalam novel. Penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu dengan mencatat temuan-temuan data berupa frase, klausa dan kalimat yang sesuai dengan objek-objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dalam penelitian ini menggunakan metode data. Metode padan ini penentunya di luar, terlepas dan bukan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu metode padan adalah perekam dan pengawet bahasa yaitu tulisan (ortografis) Dimungkinkannya metode padan itu adalah di atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti sudah mempunyai hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, sebagaimana sifat hubungan itu⁸.

Instrumen Penelitian

Seorang peneliti sendiri sebagai instrumennya dalam penelitian ini. Peneliti sendiri mempunyai peran sebagai perancang, mengumpulkan data, menafsirkan data, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian atau dengan kata lain instrument penelitian ini berupa manusia. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan gaya bahasa dan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam membangun kesatuan dalam novel *Ganjil*

⁶ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung, Angkasa, 2005), hlm 23.

⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta, Grafindo Pustaka, 2008), hlm 30.

⁸ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1993), hlm 13.

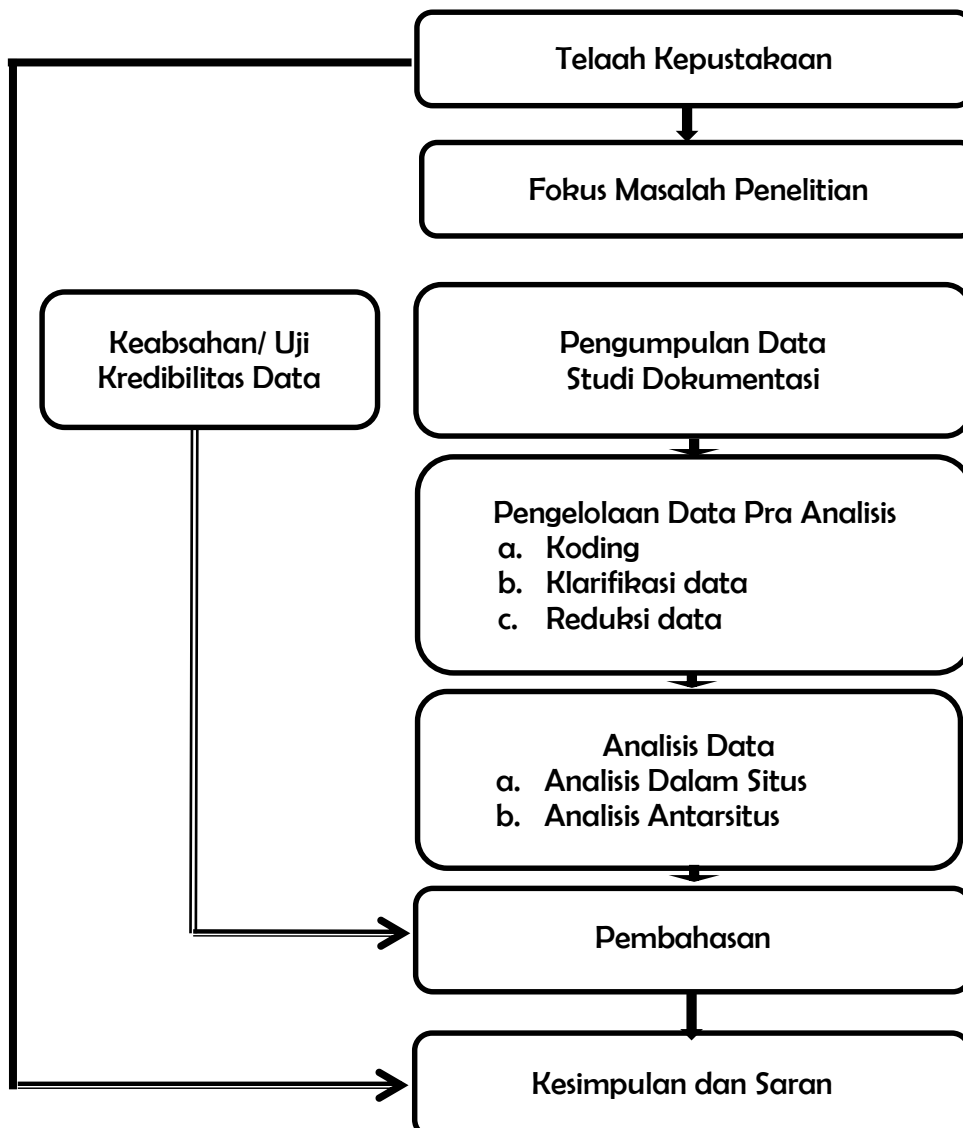
Genap karya Almira Bastari. Data hasil analisis dicatat dalam tabel. Hal tersebut merupakan hasil pencatatan setelah membaca novel.

Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan pengecekan keabsahan data guna mendukung signifikansi data temuan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu mengupayakan validitas data dengan sungguh-sungguh dalam membaca dan merelevansikan konteks yang dianalisis, baik bentuk serta makna yang ada dalam sumber data, serta melihat seberapa jauh data yang ada dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu penelitian ini menggunakan validitas expert judgement atau pertimbangan ahli, yaitu dengan cara melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Reliabilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang ulang terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar Penulis dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain reliabilitas, Peneliti juga menggunakan reliabilitas, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang dianggap masih perlu untuk diperbaiki dengan dosen pembimbing dan teman sejawat, yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif
Studi Pustaka



HASIL PENELITIAN

Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi: repetisi, klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan antithesis.

Gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam Novel Ganjil Genap. a) Pahit, makananku terlalu pahit untuk aku kunyah. (hal 83). Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata pada kalimat Pahit. b) Kami adalah saudara kandung yang sedang meminta pemakluman aku minta dimaklumi keadaanku, dan gisha ingin dimaklumi keadaannya.(hal 83). Kutipan di atas termasuk sebagai gaya bahasa repetisi sebab terdapat pengulangan kata pada kalimat pemakluman. c) Ya mungkin mantan anda lelah, mendengar anda bercerita tentang mantan anda yang lain. (hal 92). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata pada kalimat mantan. d) Kita nggak berantem, kita nggak ada omongan apa-apa juga. (hal 13). Kalimat di atas termasuk sebagai gaya bahasa repetisi sebab terdapat pengulangan kata pada kalimat kita nggak. e) Hai, kamu jadi nggak suka cewek lagi, kamu tu udah kena pelet, kamu kesambet. (hal 14). Kalimat di atas termasuk sebagai gaya bahasa repetisi sebab terdapat pengulangan kata pada kalimat kamu. f) Kenapa nggak tahun lalu, tiga tahun lalu, sepuluh tahun lalu. (hal 14). Kalimat di atas termasuk sebagai gaya bahasa repetisi sebab terdapat pengulangan kata pada kalimat tahun lalu. g) Kamu ngaco, kamu delusional. (hal 14). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata pada kalimat kamu. h) Tidak akan pernah keluar dari mulut ini aku putus dari Bara, tidak akan. (hal 16). Kalimat di atas termasuk sebagai gaya bahasa repetisi sebab terdapat pengulangan kata pada kalimat tidak akan. i) Apa aku berubah menjadi manusia menyebalkan, apa aku berubah menjadi manusia dengan kualitas fisik yang mengecewakan. (hal 17). Kalimat di atas termasuk sebagai gaya bahasa repetisi sebab terdapat pengulangan kata pada kalimat apa aku berubah. j) Siapa tahu dia baik kan aslinya, siapa tahu kedepannya nggak kesini lagi, siapa tahu ada cowok yang bersungguh-sungguh dan punya i'tikad baik. (hal 156). Kalimat di atas termasuk gaya bahasa repetisi sebab terdapat pengulangan kata pada kalimat siapa tahu. k) Aku tidak salah, aku tidak pernah salah kepada Bara, aku tidak salah kepada Gisha, dan jelas aku tidak salah dalam hal lalu lintas ini, aku nggak salah. (hal 168). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata pada kalimat aku tidak salah. l) Saya tuh pacaran tiga belas tahun, pas diputusin katanya saya yang salah, orang tua saya juga nyalahin saya, adik saya yang mau nikah duluan juga nyalahin saya. (hal 168). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata pada kalimat nyalahin saya. m) Aku masih jomblo, jomblo yang terlalu malu mengaku masih jomblo. (hal 270). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata pada kalimat jomblo. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan antithesis dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.

Gaya bahasa yang berdasarkan kategori langsung tidaknya makna meliputi: elipsis, litotes, hiperbola, dan paradoks, aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, eufimisme, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotis, silepsis dan zeugma, koreksio, oksimoron.

Gaya bahasa ellipsis dalam novel ganjil genap. a) Deretan kursi disepanjang kolam juga ... kosong. (hal 50). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. b) Meski pergi dengan lelaki tetap saja aku yang menyetir. Jadi kangen bara ... (hal 34). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. c) Penting gue dulu nih gimana ... aku mengetuk-ngetuk meja. (hal 38). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. d) Bisa ... gue ikut deh. (hal 39). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. e) Panti sih normal, kalau lo bisa milih negara pemijat itu baru ... Biro. (hal 38). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. f) Duh kenapa angkat telpon ya, masa sambil nyetir telponan ... (hal 45). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. g) Tanpa ragu sopir taksi mengangkatnya dan ... eh kok ganteng (hal 47). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. h) Dibandingkan dengan Bara, Erick lebih gimana ya ... nggak lebih ganteng sih (hal 47). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. i) Kayak selebgram nih gantengnya ... sejak kapan bang akbar jadi ganteng begini? (hal 75). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. j) Waktu SMA kayaknya yah ... cakep sih (hal 75). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. k) Masih tidak ada yang bertanya ... (hal 92). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. l) Kakak gak tahu gimana bilanginya ... (hal 83). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. m) Tian ... Kembali ... menceritakan ... mantannya ... yang lain ... (hal 92). n) Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. o) Lo sendiri gimana? Ada ... (hal 93). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. p) Mungkin lo harus berubah gal. jadi lebih apa ya ... (hal 95). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. q) ... jujur sama perasaan lo sendiri. (hal 95). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. r) Gue juga mikir gue bakal nikah sama Bara. Eh nggak tahunya ... (hal 96). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. s) Iya nanti kita omongin dirumah deh ... (hal 102). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang

dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. t) ... kalau kami putus (hal 102). Kalimat di atas termasuk gaya bahasa ellipsis sebab terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. u) Belum-belum udah nggak sensitive telponnya ... (hal 105). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. v) Seandainya kamu menawarkan diri bukan popocorn ... (hal 114). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. w) Laki-laki ini sebenarnya suka laki-laki atau perempuan ya? Kok main nempel aja ... (hal 133). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. x) Jadi ditraktir ... (hal 138). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. y) Iya, Gala pernah cerita kalian ketemu dimana tuh ... (hal 140). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. z) Jadi dia yang aktif bertanya ya ... (hal 141). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. aa) Oh selingkuh ... (hal 143). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ab) Aku muntahin nih mobilnya ... (hal 144). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ac) Gue bakalan sendiri dilamaran Gisha ... (hal 201). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ad) Banyak sekali pria yang mendekati mbak Gala ... (hal 211). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ae) Tidak sepenuhnya benar, tapi ada benarnya ... (hal 211). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. af) ... tapi nggak ada tu yang nyangkut, begitu istilahnya. (hal 211). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ag) Jadi sekarang setelah dirukyah, aku diajari ... pellet? (hal 214). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ah) Hmm ... ada bokap lo kan ya? Tanya mas edgar (hal 216). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ai) Tolong rahasiakan ini dari siapapun, termasuk Nandi ... (hal 217). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. aj) Ambil cuti saja Gal, refresing kemana gitu ... (hal 218). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ak) Sekolah jauh-jauh ke Melbourn, cari jodohnya di dukun ... (hal 219). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. al) Ya tapi gue belum nyalon Nan ... (hal 255). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. am) Aku ... merasa bodoh banget menyia-nyiakan kamu (hal 258). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. an) Aku bahkan

nggak tahu gimana caranya minta maaf sama kamu, Gal ... aku ... (hal 258). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ao) Gal aku mohon ... Bara memelas (hal 258). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ap) Diungkit terus cuti gue ... lo mending bantuin gue dua bulan dong. (hal 269). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. aq) Karena mungkin kita kelamaan, Gal ... rasa jenuh itu aku piker nggak cocok sama kamu. (hal 271). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ar) Wihh ... nandi kehabisan kata-kata. (hal 277). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. as) Aw, kasihan ... kandidat gue budak cinta. (hal 278). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. at) Akhirnya ... setelah susah dihubungi sehari-hari bisa juga ditemui. (hal 281). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. au) Nggak ada yang nyalahin Gala ... (hal 289). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. av) Ya Tuhan ... masih aja Afghan. (hal 291). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. aw) Gue nggak yakin pangeran Malaysia mainnya ke KLCC ... terakhir gue ketemu tuan putri Malaysia sih di Paragon Mall Singapura. (hal 293). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ax) Gal ampun ... sumpah, Anantha nggak sengaja. (hal 295). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ay) Sepuluh meter ... delapan meter ... lima meter ... (hal 295). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. az) Belum-belum saja sudah hitungan ... (hal 299). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. ba) Adek gue mau nikah nih gimana ... (hal 162). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bb) Syd ... inisiatif lo suka ketinggian (hal 162). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bc) Aku saja di block di semua media sosial ... intonasiku lemah (hal 165). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bd) Haduh ... aku memutuskan untuk pura-pura melihat ponsel (hal 175). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. be) Aku menggangguKamu ... kata-kataku kemudian menggantung (hal 184). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bf) Hoo ... mas Aiman mengganggu (hal 194). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bg) Aku menyempit daging ke mulutku. Hmm ... enak banget loh (hal 205). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya

bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bh) Aku menatap papa kebingungan. Oke ... (hal 210). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bi) Duh tapi siapa ... kenalan gue sisanya anak gereja (hal 220). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bj) Hmmm ... aku menarik napas dalam-dalam dan berusaha memfokuskan pikiranku pada obrolanku (hal 247). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bk) Terus kamu diem aja ... intonasi mas Aiman berubah (hal 285). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bl) Kamu ... kamu kapan sampai? Aku masih bingung (hal 296). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bm) Oh gitu ... keluarganya Detira? (hal 305). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bn) Detira mengangguk-angguk. Ah ... (hal 309). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bo) Harusnya Plaza Senayan dan Senayan City punya kayak gini ... (hal 329). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bp) Aku sontak menggeleng-geleng. Gombal teruuusss ... (hal 329). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. bq) Kalau belum waktunya mau gue jungkir balik juga ya ... (hal 335). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ellipsis karena terdapat suatu unsur kalimat yang dihilangkan, akan tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca.

Gaya bahasa litotes dalam novel ganjil genap. a) Berhubung kepalaku harus sehat mau tidak mau tujuanku wajib steril dari kenangan apapun (hal 43). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena pada kalimat wajib steril dari kenangan apapun merupakan kalimat merendahkan diri. b) Perempuan baik mungkin harus menunggu untuk berakhir dengan pria baik. (hal 336). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena pada kalimat tersebut terdapat kalimat merendahkan diri.

Gaya bahasa hiperbola dalam novel ganjil genap. a) Setelah gencatan senjata selama beberapa hari akhirnya kami bisa bertemu kembali. (hal 24). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat gencatan senjata. b) Mencoba meredakan gejolak dikerongkongan (hal 78). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat gejolak di kerongkongan. c) Aku memeluk bantal erat-erat Tangisanku pilu, hatiku ngilu (hal 59). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat tangisanku pilu, hatiku ngilu. d) Ini adalah episode terhoror dalam hidupku (hal 158). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat episode terhoror. e) Aku tersenyum kecut, menyerah kepada dunia. (hal 164). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat tersenyum kecut, menyerah pada dunia. f) Dia tersenyum ramah, yang hangatnya terasa sampai matanya. (hal 187). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat hangatnya terasa

sampai matanya. g) Aku mengaku kalah kepada takdir (hal 201). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat mengaku kalah kepada takdir. h) Dan tatapan mas Aiman masih pada cincin yang gemerlapnya mampu mematikan kepercayaan diri yang selama ini melekat pada mas Aiman. (hal 332). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang melebih-lebihkan dan dramatis pada kalimat gemerlapnya mampu mematikan kepercayaan diri.

Gaya bahasa paradoks yang terdapat dalam novel ganjil genap. a) Kenangan adalah senjata paling dahsyat dalam pertempuran cinta. (hal 26). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena mengandung pertentangan yang terdapat pada kalimat senjata paling dahsyat. b) Tersenyum kecut sambil menginjak pedal gas dalam diam (hal 7). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena mengandung pertentangan yang terdapat pada kalimat tersenyum kecut sambil menginjak pedal gas dalam diam. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, eufimisme, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotis, silepsis dan zeugma, koreksio, oksimoron dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.

Gaya bahasa berdasarkan kiasan meliputi: simile atau persamaan, personifikasi, metafora, alegori, alusi, eponim, epitet, sinekdoks, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, innuendo, antrifrasis, dan paronomasia.

Gaya bahasa simile dalam novel ganjil genap. a) Tiga belas tahun berakhir dengan ucapan terimakasih, seperti penutup kertas Bon di rumah padang (hal 30). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat seperti penutup kertas Bon di rumah padang. b) Matanya terlihat berkelap-kelip bagai pasar malam (hal 133). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat berkelap-kelip bagai pasar malam. c) sifat murah senyum tiba-tiba hadir bagai bakat yang sudah ada sejak lahir (hal 85). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat sifat murah senyum tiba-tiba hadir bagai bakat yang dibawa dari lahir. d) Otakku mendadak pening, bagai kekurangan oksigen (hal 21). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat mendadak pening, bagai kekurangan oksigen. e) Kata-kata mama rasanya seperti pedang yang memabat habis apapun yang tersisa pada diriku (hal 70). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat Kata-kata mama rasanya seperti pedang. f) Aku diperlakukan bagai sampah (hal 59). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat Aku diperlakukan bagai sampah. g) Hujan yang bagai kutukan (hal 8). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat Hujan yang bagai kutukan. h) Sembari fokus menyetir bagai seorang pembalap (hal 53). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat bagai seorang pembalap. i) Dan bagai laki-laki sejati, dia langsung mencarikannya (hal 53). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat bagai laki-laki sejati. j) Mood bara bagai bola kristal (hal 55). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat bagai bola kristal. k) Sydney menunjukkan muka tenang, seperti Ketika dia menjelaskan sesuatu kepada klien (hal 119). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat seperti dia menjelaskan sesuatu. l) Speed dating ini mulai terasa seperti neraka (hal 122). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada

kalimat seperti neraka. m) Dan aku nyaris tercekik dibawah, rasanya seperti mengorbankan nyawa sendiri (hal 180). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat seperti mengorbankan nyawa sendiri. n) Namun ternyata aku memang diperlakukan bagai sampah oleh Bara (hal 188). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat diperlakukan bagai sampah. o) Sudah berhari-hari aku bagai manusia gunung (hal 281). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat bagai manusia gunung. p) Intonasinya terdengar dingin, bagai interogasi tersangka kriminal (hal 324). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengandung kata perbandingan pada kalimat bagai interogasi tersangka kriminal.

Gaya bahasa personifikasi dalam novel ganjil genap. a) Aku menatap buku yang seakan-akan menertawaku (hal 49). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat buku yang seakan-akan menertawaku. b) Buku ini bilang perempuan tidak boleh terlalu mengalah pada pria (hal 49). Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat buku ini bilang. c) Jakarta terlalu menuntut (hal 7). Kalimat tersebut termasuk sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat Jakarta terlalu menuntut. d) Tersenyum melambai-lambai (hal 47). Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat tersenyum melambai-lambai. e) Pikiranku melayang (hal 149). Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat pikiranku melayang. f) Perutku mulai bertingkah (hal 156). Kalimat tersebut termasuk sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat perutku mulai bertingkah. g) Piring-piring daging berdatangan (hal 204). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat piring-piring daging berdatangan. h) Angin memainkan rambut para tamu undangan (hal 339). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia. Seperti terdapat dalam kalimat angin memainkan rambut. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa metafora, alegori, alusi, eponim, epitet, sinekdoks, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, innuendo, antrifrasis, dan paronomasia dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.

Makna Gaya Bahasa dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari

Makna gaya bahasa dalam novel ganjil genap karya almira bastari. 1) Makna dari gaya bahasa Repetisi dalam novel ganjil genap adalah makna Denotasi seperti dalam kalimat pahit, makananku terlalu pahit untuk aku kunyah (kata pahit adalah kata yang sesuai dengan KBBI dan bukan makna tambahan). 2) Makna dari gaya bahasa Elipsis dalam novel ganjil genap adalah makna denotasi seperti dalam kalimat semua peserta lomba renang sudah datang (kata peserta adalah makna asli bukan makna tambahan). 3) Makna dari gaya bahasa Litotes dalam novel ganjil genap adalah makna denotasi seperti pada kalimat Jauh dari yang kubayangkan, 13 tahun berpacaran dan aku dipustuskan hanya karena aku terlalu baik untuknya (kata jauh adalah makna asli bukan makna tambahan). 4) Makna dari gaya bahasa Hiperbola dalam novel ganjil genap adalah makna konotasi seperti pada kalimat setelah gencatan senjata selama beberapa hari akhirnya kami bisa bertemu kembali (kata gencatan senjata adalah makna tambahan sedangkan makna asli dari gencatan senjata menurut

KBBI adalah penghentian). 5) Makna dari gaya bahasa Paradoks dalam novel ganjil genap adalah makna denotasi seperti dalam kalimat kenangan adalah senjata paling dahsyat dalam pertempuran cinta. (kata kenangan adalah makna asli bukan makna tambahan). 6) Makna dari gaya bahasa Simile dalam novel ganjil genap adalah makna denotasi seperti dalam kalimat Aku membutuhkan senyumanmu dalam hari-hariku *bagai* pagi hari yang membutuhkan mentari (kata senyuman adalah makna asli bukan makna tambahan). 7) Makna gaya bahasa Metafora dalam novel ganjil genap adalah makna denotasi seperti dalam kalimat kata-kata yang diucapkan mama bagai pedang yang menusukku hingga aku tak dapat bicara sedikitpun (kata diucapkan adalah makna asli bukan makna tambahan). 8) Makna gaya bahasa Personifikasi dalam novel ganjil genap adalah makna konotasi seperti dalam kalimat matahari baru saja kembali ke peraduannya, acara pernikahanpun segera dimulai (kata peraduannya adalah makna tambahan sedangkan makna aslinya adalah tempatnya)

Gaya bahasa yang paling dominan dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari dapat dilihat di bawah ini

Jumlah Data Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Ganjil Genap*
Karya Almira Bastari

No.	Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat	
	a. Klimaks	0
	b. Antiklimaks	0
	c. Paralelisme	0
	d. Antitesis	0
	e. Reptisi	13
	1) Epizeuksis	0
	2) Tautotes	0
	3) Anafora	0
	4) Epistrofa	0
	5) Simploke	0
	6) Mesodiplosis	0
	7) Epanalepsis	0
	8) Anadiplosis	0
2.	Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna	
	a. Gaya bahasa retorik	
	1) Aliterasi	0
	2) Asonansi	0
	3) Anastrof	0
	4) Apofasis	0
	5) Apostrof	0
	6) Asindeton	0
	7) Polisindenton	0
	8) Kiasmus	0
	9) Elipsis	68
	10) Eufimisme	0

	11) Litotes	2
	12) Histeron Proteron	0
	13) Pleonasme	0
	14) Perifrasis	0
	15) Prolepsis/Antisipasi	0
	16) Erotis/Pertanyaan Retoris	0
	17) Silepsis	0
	18) Koreksio	0
	19) Hiperbola	8
	20) Paradoks	2
	21) Oksimoron	0
	Gaya bahasa kiasan	
	1) Simile	16
	2) Metafora	0
	3) Alegori, Parabel, dan Fabel	0
	4) Personifikasi	8
	5) Alusi	0
	6) Eponim	0
	7) Epitet	0
	8) Sinedoks	0
	9) Metonomiasia	0
	10) Antonomasia	0
	11) Hipalase	0
	12) Ironi Sinisme, dan Sarkasme	0
	13) Satire	0
	14) Inuendo	0
	15) Antifrasis	0
	16) Paronomasia	0
	Jumlah	117

Dari tabel di atas dapat dilihat penggunaan gaya elipsis dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari ini, lebih menonjol daripada majas hiperbola, simile, repetisi, paradoks, litotes, maupun personifikasi. Adapun jenis dan jumlah gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini adalah: gaya bahasa elipsis berjumlah 68, simile berjumlah 16, repetisi berjumlah 13, hiperbola berjumlah 8, personifikasi berjumlah 8, litotes berjumlah 2, dan paradoks berjumlah 2. Hal ini membuktikan bahwa gaya bahasa elipsis lebih dominan dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penggunaan gaya bahasa pada Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan berikut ini: 1) gaya bahasa yang terdapat dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari berdasarkan struktur kalimat meliputi adalah repetisi. Berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi: elipsis, litotes, hiperbola, dan paradoks. Berdasarkan kiasan meliputi: simile atau persamaan, dan personifikasi. 2) Makna Gaya Bahasa Dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari a) repetisi bermakna denotasi,

b) elipsis bermakna denotasi, c) litotes bermakna denotasi, d) hiperbola bermakna konotasi, e) paradoks bermakna denotasi, f) simile bermakna denotasi, g) metafora bermakna denotasi, dan h) personifikasi bermakna konotasi. 3) Gaya bahasa yang paling dominan dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari adalah elipsis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastari, Almira. (2020). *Novel Ganjil Genap*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustina, Maya. (2005). *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*. Klaten: Intan Perwira.
<https://www.researchgate.net/publication/328781346> Majas yang Terkandung dalam Al-Quran Terjemahan Surat Al-Baqarah
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma. (2007). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Rosdakarya.
- Mahsun. (2008). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Grafindo Pustaka.
- Rahil, Helmi. (2020). "Majas yang Terkandung dalam Al-Quran Terjemahan Surat Al Baqarah.
- Semi, M Atar. (2005). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subro, Seno. (2008). *Seri Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, Rene' dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.